



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2015-2024

Sabda Alim^{1*}, Iwan Harsono²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 26, 2025

Revised June 28, 2025

Accepted June 29, 2025

Available online June 30, 2025

Kata Kunci :

Pertumbuhan ekonomi, Pendidikan, Kesehatan, Kemiskinan

Keywords:

Economic growth, education, health, poverty



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Sabda Alim Iwan Harsono. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2024 dengan pertumbuhan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif. Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Eviews versi 10 dan pendekatan regresi data panel. Dengan nilai probabilitas statistik F sebesar 0,0000 ($<0,05$), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harapan hidup (AHH), rata-rata tahun sekolah (RLS), dan produk regional bruto (PDRB) semuanya secara signifikan memengaruhi tingkat kemiskinan pada saat yang sama (berdasarkan uji F). Namun, hanya variabel RLS yang memiliki dampak signifikan secara statistik terhadap kemiskinan ($p = 0,0077 <0,05$), menurut hasil uji parsial (uji-t); variabel PDRB dan AHH tidak. Hampir semua varians dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model ini, menurut nilai R-Square yang disesuaikan sebesar 99,67%. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan akses dan kualitas pendidikan merupakan taktik penting dalam upaya NTB untuk memerangi kemiskinan. Oleh karena itu, tindakan pemerintah diperlukan dalam bentuk peningkatan infrastruktur pendidikan, perluasan program beasiswa, dan penguatan kapasitas guru. Berdasarkan data aktual, temuan-temuan studi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perumusan kebijakan pembangunan ekonomi dan sosial yang lebih inklusif.

ABSTRACT

This study sought to ascertain how economic growth, health, and schooling related to levels of poverty in West Nusa Tenggara Province (NTB) from 2015 to 2024. This study employs a quantitative technique based on an association research design and makes use of additional information from the Central Statistical Agency (BPS). Panel data regression and Eviews software version 10 were used for the analysis. According to the study's findings, the parameters of lifespan (AHH), average duration of education (RLS), and gross local product (GRDP) all significantly affect poverty rates at the same time (based on the F test), with a probabilistic value for F of 0.0000 (<0.05). However, the results of the partial test (t-test) show that only the RLS variables has a statistically significant impact on poverty ($p = 0.0077 <0.05$); the GRDP and AHH variables have no effect. The adjusted R-Square score of 99.67% indicates that the factors in this model account for nearly all of the variation in poverty rates. These results imply that increasing educational access and quality is a key strategy in NTB's fight against poverty. Therefore, government intervention is required to develop teacher capacity, extend scholarship programs, and improve educational infrastructure. The results of this study, which are based on real data, significantly aid in the creation of more inclusive social and economic development strategies.

*Corresponding author

E-mail addresses: sabdaalim75@gmail.com (Sabda Alim)

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang rumit dan memiliki banyak sisi, dan terus menjadi kendala yang signifikan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terus memiliki tingkat kemiskinan yang relatif tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang kurang optimal, terbatasnya akses terhadap sumber daya pendidikan, dan buruknya kualitas layanan kesehatan yang disediakan secara merata di seluruh wilayah merupakan beberapa penyebab yang menyebabkan keadaan ini.

Diharapkan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat mendukung peningkatan taraf hidup. Namun dalam praktiknya, ekspansi ekonomi tidak selalu menghasilkan penurunan angka kemiskinan, terutama jika tidak didukung oleh akses yang sama terhadap layanan kesehatan dan pendidikan (Mejia, 2024). Pada kenyataannya, upaya penanggulangan kemiskinan sering kali terhambat oleh kesenjangan distribusi hasil pembangunan. Kemajuan ekonomi sering kali memiliki dampak yang terbatas dalam penanggulangan kemiskinan karena tidak semua lapisan masyarakat dapat memperoleh manfaat yang sama.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah kenyataan bahwa meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir, angka kemiskinan masih cenderung tinggi. Data dari Badan Pusat Statistik NTB menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah ini mengalami fluktuasi dan belum mencerminkan tren penurunan yang signifikan. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh ketimpangan yang masih terjadi dalam sektor pendidikan dan kesehatan, dua aspek penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Rendahnya tingkat pendidikan membatasi kesempatan masyarakat untuk mengakses pekerjaan dengan penghasilan memadai, sementara kondisi kesehatan yang kurang optimal berdampak negatif terhadap produktivitas tenaga kerja (Rishanty et al., 2020).

Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan penelitian (Dinilah et al., 2024) menyoroti bahwa kemiskinan tidak semata-mata dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif cenderung gagal menurunkan angka kemiskinan secara signifikan. Situasi ini tercermin dalam penelitian (Idris Thahir et al., 2021) mengemukakan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam menurunkan tingkat kemiskinan melalui sumber daya manusia yang produktif, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan sektor kesehatan belum menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pengurangan kemiskinan apabila tidak didukung oleh pemerataan akses serta peningkatan layanan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji bagaimana tingkat kemiskinan di NTB dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan secara bersama-sama.

Banyak penelitian sebelumnya telah mengamati hubungan antara tingkat kemiskinan, kesehatan, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi. (Harsono et al., 2024) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang bersifat inklusif berpotensi menekan angka kemiskinan, namun efektivitasnya sangat tergantung pada seberapa besar keterlibatan kelompok masyarakat miskin dalam kegiatan ekonomi yang berlangsung. Selain itu, penelitian oleh (Hassan et al., 2022) menggarisbawahi bahwa pendidikan yang berkualitas memiliki peran sentral dalam mendorong peningkatan pendapatan dan pengurangan kemiskinan dalam jangka panjang. Sedangkan penelitian oleh (Yani et al., 2022) menunjukkan bahwa kesehatan yang baik memiliki korelasi positif dengan peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat, sehingga berkontribusi pada penurunan kemiskinan. Kesehatan disebut sebagai bentuk investasi penting dalam upaya meningkatkan dan memperbaiki produktivitas serta kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan (Adhitya et al., 2022).

Namun, tidak semua perluasan ekonomi dapat berhasil mendorong pengentasan kemiskinan. Bahkan, pertumbuhan tanpa pemerataan berisiko meningkatkan ketimpangan dan mengurangi pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat miskin. Pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan angka makro saja tetapi pada distribusi manfaat yang merata di seluruh masyarakat ([Endrawati et al., 2023](#)). Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait bagaimana ketiga faktor ini secara bersama-sama mempengaruhi kemiskinan di wilayah tertentu, khususnya di NTB.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, capaian pendidikan, dan kondisi kesehatan antara tahun 2015 dan 2024, dengan mempertimbangkan isu dan penelitian sebelumnya. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi empiris yang substansial terhadap pengembangan kebijakan yang lebih menyeluruh, terpadu, dan didukung secara ilmiah yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu pertumbuhan ekonomi (PDRB), pendidikan (RLS), dan kesehatan (AHH) terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdiri atas data time series tahun 2015–2024 serta data cross-sectional dari sembilan kabupaten dan dua kota di NTB.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak EViews versi 10 dan pendekatan regresi data panel untuk menangkap dimensi waktu dan perbedaan antar wilayah secara simultan. Dalam pemilihan model regresi panel, dilakukan uji Chow dan uji Hausman. Hasil kedua uji tersebut menunjukkan bahwa model Fixed Effect (FEM) adalah yang paling sesuai, karena mampu mengakomodasi heterogenitas antar unit cross-section (kabupaten/kota) yang tidak bisa dijelaskan oleh model Random Effect.

Pengujian asumsi klasik difokuskan pada dua hal utama: multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Pengujian normalitas dan autokorelasi tidak diwajibkan dalam model FEM karena:

1. Normalitas tidak menjadi prasyarat utama dalam regresi panel, terutama untuk tujuan inferensial dan estimasi parameter yang efisien.
2. Autokorelasi kurang relevan dalam panel pendek (short panel) dengan dimensi waktu yang terbatas, sebagaimana pada penelitian ini.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak terjadi hubungan linear tinggi antar variabel independen, sementara uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai kestabilan varians residual. Kedua uji ini penting untuk menjamin validitas hasil estimasi pada model FEM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal dalam analisis adalah melakukan uji pemilihan model guna menentukan model ekonometrika yang paling tepat untuk merepresentasikan hubungan antar variabel yang diteliti.

Table 1. Uji Chow

Effects Test	Statistics	Prob.
Cross-section F	1029.648985	0,0000
Cross-section Chi-square	467.763421	0,0000

Nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang kurang dari 0,05, diperoleh dari temuan uji Chow. Model Efek Tetap (FEM) adalah model terbaik yang dapat digunakan karena hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Table 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Prob
Cross-section random	8.949891	0.0300

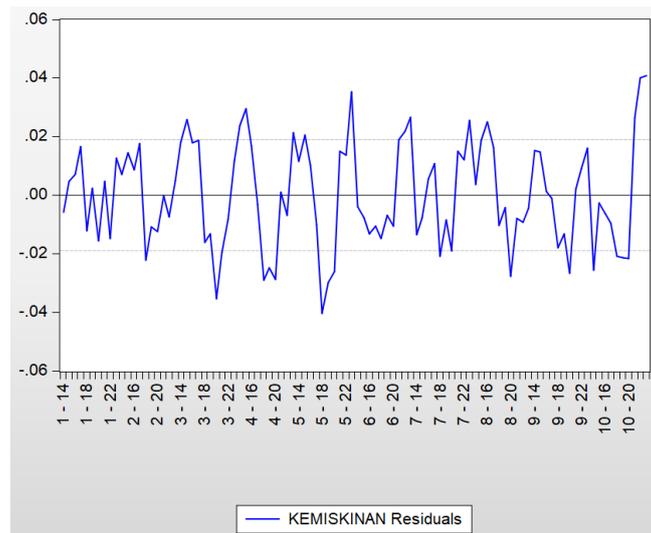
Model Efek Tetap (FEM) merupakan model yang paling cocok untuk digunakan, berdasarkan hasil uji Hausman yang menunjukkan Statistik Chi-Square sebesar 8,9498 dengan nilai probabilitas 0,0300 yang berarti kurang dari 0,05.

Kedua, peneliti hanya melakukan uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas ketika menilai asumsi klasik karena kedua pengujian ini merupakan yang paling krusial dan dibutuhkan dalam model data panel dengan menggunakan teknik *Fixed Effect* (Iqbal, 2015).

Table 3. Uji Multikolinearitas

	PDRB	RLS	AHH
PDRB	1.000000	-0.104754	-0.067329
RLS	-0.104754	1.000000	0.765143
AHH	-0.067329	0.765143	1.000000

Nilai koefisien korelasi Pearson antara PDRB dan RLS adalah -0,104754 ($<0,85$), antara PDRB dan AHH adalah -0,067329 ($<0,85$), dan antara RLS dan AHH adalah 0,765143 ($<0,85$), menurut hasil uji multikolinearitas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak memiliki masalah multikolinearitas.



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik residual (berwarna biru) terlihat bahwa varians residualnya sama karena tidak melewati batas 500 dan -500. Dengan demikian, berarti lolos uji heteroskedastisitas atau tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas.

Ketiga, dilakukan uji hipotesis untuk menguji kebenaran asumsi atau dugaan yang dibuat dalam penelitian berdasarkan data empiris.

Table 4. Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.417032	1.786010	0.793407	0.4297
PDRB	0.038168	0.048363	0.789196	0.4321
RLS	-0.776361	0.284569	-2.728198	0.0077
AHH	0.481540	1.124.407	0.428261	0.6595

1. Nilai probabilitas sebesar 0,4321 untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kemiskinan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh PDRB.
2. Nilai probabilitas sebesar 0,0077 untuk variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi secara signifikan oleh RLS.
3. Nilai probabilitas sebesar 0,6695 ($> 0,05$) untuk variabel Harapan Hidup (AHH) menunjukkan bahwa AHH tidak memiliki dampak yang nyata terhadap tingkat kemiskinan.

Table 5. Uji Simultan (Uji F)

Prob(F-statistic)	0.000000
Adjusted R-Square	0.996733

Nilai likelihood (F-statistic) sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 berdasarkan hasil uji F. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2024, faktor PDRB, Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Angka Harapan Hidup (AHH) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan hasil regresi tersebut, nilai Adjusted R-S adalah sebesar 0,9967 yang berarti seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh sebesar 99,67% terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan, sedangkan sisanya sebesar 0,33% dipengaruhi oleh variable lain.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dari tahun 2015 hingga 2024 dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan ekonomi (PDRB), rata-rata lama sekolah (RLS), dan harapan hidup (AHH) secara bersamaan. Namun, jika dipertimbangkan secara parsial, hanya variabel RLS yang menunjukkan dampak substansial terhadap kemiskinan; pengaruh masing-masing PDRB dan AHH tidak signifikan.

Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel pertumbuhan ekonomi yang diwakili oleh PDRB memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4321 ($>0,05$), berdasarkan hasil uji parsial (uji-t), yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki dampak yang nyata terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi saja, tanpa pemerataan hasil pembangunan dan peningkatan akses publik terhadap sektor vital seperti kesehatan dan pendidikan, tidak selalu menghasilkan tingkat kemiskinan yang lebih rendah ([Mejia, 2024](#)).

Penelitian [Rishanty et al. \(2020\)](#) juga menggarisbawahi bahwa efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi kemiskinan sangat ditentukan oleh sejauh mana kelompok masyarakat miskin dapat terlibat dalam aktivitas ekonomi. Temuan ini didukung oleh [Harsono et al. \(2024\)](#), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya efektif menurunkan kemiskinan apabila bersifat inklusif dan melibatkan masyarakat miskin dalam

proses ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di NTB belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata.

Penelitian oleh [Adhitya et al. \(2022\)](#) turut memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa kemiskinan tidak semata-mata ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, melainkan kualitas pada sumber daya manusia seperti pendidikan dan sanitasi, yang berdampak langsung pada produktivitas masyarakat. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan angka saja, namun distribusi manfaat untuk seluruh masyarakat ([Endrawati et al., 2023](#)).

Pengaruh RLS terhadap Tingkat Kemiskinan

Dengan nilai probabilitas sebesar 0,0077 ($<0,05$), variabel rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap angka kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Temuan ini sejalan dengan penelitian [Hassan et al. \(2022\)](#) yang menemukan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin besar kemungkinan seseorang memperoleh pekerjaan dengan gaji yang lebih baik, sehingga angka kemiskinan akan menurun. Dalam konteks NTB, inisiatif peningkatan akses dan mutu pendidikan merupakan langkah awal yang penting untuk meningkatkan sumber daya manusia dan memperluas prospek ekonomi bagi masyarakat berpendapatan rendah.

Temuan serupa juga dilaporkan [Dinilah et al., \(2024\)](#), yang menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing serta berperan penting dalam upaya Indonesia untuk menanggulangi kemiskinan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Kabupaten Takalar oleh [Idris Thahir et al. \(2021\)](#) yang juga menyoroti bahwa memperpanjang rata-rata lama pendidikan secara berkala dapat menurunkan angka kemiskinan. Oleh karena itu, salah satu komponen terpenting dari rencana jangka panjang untuk menanggulangi kemiskinan adalah pendidikan.

Pengaruh AHH terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai probabilitas 0,6695 ($> 0,05$) untuk variabel harapan hidup menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki dampak yang nyata terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan temuan [Dinilah et al. \(2024\)](#), yang menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia tidak secara langsung dipengaruhi oleh masalah kesehatan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan fasilitas medis yang tidak memadai oleh penduduk berpenghasilan rendah dan akses yang tidak merata terhadap layanan kesehatan. Senada dengan itu, [Adhitya et al., \(2022\)](#) juga mencatat bahwa sektor kesehatan tidak lagi menjadi faktor pembeda utama dalam pengentasan kemiskinan, karena penyebaran fasilitas kesehatan yang relatif merata dan aksesibilitas yang telah ditingkatkan melalui program jaminan kesehatan nasional.

Namun, temuan ini bertentangan dengan temuan [Yani et al. \(2022\)](#), yang menunjukkan bahwa kesehatan berkorelasi positif dengan pendapatan dan produksi masyarakat serta membantu mengurangi kemiskinan. Kesenjangan ini mungkin disebabkan oleh akses yang tidak merata terhadap layanan kesehatan berkualitas tinggi di NTB, yang berarti bahwa peningkatan harapan hidup belum berdampak langsung pada upaya penanggulangan kemiskinan.

Pengaruh Simultan Variabel terhadap Kemiskinan

Berdasarkan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 ($<0,05$), uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel PDRB, rata-rata lama pendidikan (RLS), dan harapan hidup (AHH) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sementara itu, ketiga variabel bebas tersebut dapat menjelaskan hampir

seluruh perubahan angka kemiskinan, sedangkan sisanya sebesar 0,33% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, berdasarkan nilai Adjusted R-Square sebesar 99,67%.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-rata Tahun Sekolah (RLS), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2015–2024. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji F dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($<0,05$) dan nilai Adjusted R-Square sebesar 99,67%, yang mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan hampir seluruh variasi kemiskinan dalam model.

Namun demikian, analisis secara parsial melalui uji t menunjukkan bahwa hanya variabel Rata-rata Tahun Sekolah (RLS) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel AHH dan PDRB tidak menunjukkan signifikansi statistik. Temuan ini menekankan peran sentral pendidikan dalam upaya pengentasan kemiskinan, khususnya melalui peningkatan akses dan kualitas pendidikan sebagai faktor kunci dalam pembentukan sumber daya manusia yang produktif dan berdaya saing.

Sementara itu, tidak signifikannya pengaruh AHH dan PDRB terhadap kemiskinan dapat dikaitkan dengan ketimpangan dalam distribusi hasil pertumbuhan ekonomi dan akses terhadap layanan kesehatan berkualitas di NTB. Oleh karena itu, meskipun pendidikan menjadi prioritas utama dalam strategi penanggulangan kemiskinan, pemerintah daerah tetap perlu memperkuat layanan kesehatan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan infrastruktur pendidikan, perluasan program beasiswa, penguatan kapasitas tenaga pengajar, serta pengembangan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan kesejahteraan masyarakat.

5. REFERENSI

- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.501>
- Dinilah, N. A., Azzahra, S. F., Rokhimah, & Wairooy, F. A. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Pada Tahun 2013-2022. *Jurnal Ekonomi*, 4(1), 26–39.
- Endrawati, D., Nujum, S., & Selong, A. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Gini dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia 2017-2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20144–20151.
- Harsono, I., Sutanto, H., Rois, I., Fadliyanti, L., & Mulawiani, B. S. W. (2024). Kontribusi Infrastruktur Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia. *Ganec Swara*, 18(1), 196–208.
- Hassan, S. T., Batoool, B., Zhu, B., & Khan, I. (2022). Environmental complexity of globalization, education, and income inequalities: New insights of energy poverty. *Journal of Cleaner Production*, 340, 130735.
- Idris Thahir, M., Semmaila, B., & Arfah, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Takalar. *Journal of Management Science (JMS)*, 2(1), 61–81. <https://doi.org/10.52103/jms.v2i1.323>
- Iqbal, M. (2015). Regresi Data Panel (2) " Tahap Analisis ". *Sarana tukar menukar informasi dan pemikiran dosen*, 2, 7.
- Mejia, S. A. (2024). The effects of debt dependence on economic growth in less-developed

- countries, 1990–2019. *Social Science Research*, 117, 102943.
- Rishanty, A., Suryahadi, A., & Li, D. (2020). *Circular Economy and Productivity in A Large Developing Country: Empirical Evidence from Indonesia*.
- Yani, A., Restiatun, R., & Suradi, R. (2022). Poverty Rates and The Factors Influencing Poverty Alleviation: A Case Study in The Province of West Kalimantan, Indonesia. *Ekulibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 17(1), 23–39.